



## **Internalisasi Karakter melalui Model *Project Citizen* pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

**Surya Dharma dan Rosnah Siregar \***

\*Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Diterima Oktober 2014; Disetujui November 2014; Dipublikasikan Desember 2014*

### **Abstrak**

Tulisan ini mengulas tentang bagaimana *project citizen* dapat mengembangkan nilai moral melalui tahapan-tahapan pembelajarannya. Harapannya tulisan ini menjadi pencerahan sekaligus motivasi bagi para guru untuk dapat menggunakan model pembelajaran ini nantinya. Dimulai dari gagasan tentang pembangunan karakter oleh Jhon Dewey (1859-1952) melalui aliran Progresivisme. Beliau menjelaskan bahwa "sekolah mesti membuat siswa sebagai warga Negara yang lebih demokratis, berpikir bebas dan cerdas". Hal tersebut dapat diartikan bahwa peran sekolah sebagai institusi harus memberikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai macam kompetensi siswa. Strategi pembelajaran yang paling tepat untuk mencapai apa yang menjadi pemikiran dari aliran ini adalah dengan penggunaan model pembelajaran *project citizen*. Model ini pada dasarnya bertolak dari strategi inquiry learning, discovery learning, problem solving, dan research-oriented learning. Dari uji coba yang dilakukan, penggunaan model pembelajaran ini mampu mencapai kompetensi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Model pembelajaran *project citizen* ini telah menjadi model pembelajaran terbaik, yang mampu mengembangkan karakter siswa melalui proses pembelajaran partisipatif. Untuk itu kiranya pendidikan karakter yang merupakan pilar dasar dari tujuan pendidikan nasional kita, dapat dikembangkan melalui model pembelajaran *project citizen*.

**Kata Kunci:** Karakter; Internalisasi; pendidikan kewarganegaraan; *Project citizen*.

### **Abstract**

*This writing deals with developing moral values by the 'project citizen' through several stages of its learning. Hopefully this article could act its role in enlightening and motivating for the teachers to be able to use this model later. Starting from the idea of character building by John Dewey (1859-1952) through the flow of Progressivism. He explains that "schools should make students as citizens to be more democratic, free thinking and intelligent". It can be interpreted that the role of the school as an institution must provide learning that can develop a wide range of student competence. The most appropriate learning strategies to achieve what is thought of this school is by using learning model of 'project citizen'. This model is basically based on the strategy of inquiry learning, discovery learning, problem solving, and research-oriented learning. From the experiments which conducted, using the model is able to achieve competency in the subject of Civic Education. The model of project citizen learning has become the best model, which is able to develop the character of students through the process of participative learning. Therefore, educating character as a pillar of our national education goals, could be developed through the learning model of project citizen.*

**Keywords:** Character; Internalization; civic education; *Project citizen*.

**How to Cite:** Dharma, S. dan Rosnah Siregar (2014). Internalisasi Karakter melalui Model *Project Citizen* pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial 6 (2) (2014): 132-137

\*Corresponding author:  
E-mail: [dharma0303@yahoo.co.id](mailto:dharma0303@yahoo.co.id)

p-ISSN 2085-482X  
e-ISSN 2407-7429

## PENDAHULUAN

Secara teoritik Pendidikan Kewarganegaraan (*civic education*) merupakan terjemahan dari upaya pendidikan untuk kewarganegaraan (*education for citizenship*). Konsep ini memberi pengertian bahwa Pendidikan Kewarganegaraan secara lebih luas sebagai program pengajaran yang bukan hanya meningkatkan pengetahuan kewarganegaraan, akan tetapi mengembangkan nilai/karakter serta keterampilan-keterampilan lainnya sehingga siswa mampu berpartisipasi secara efektif.

Dalam kaitannya dengan *education for citizenship*, pendidikan kewarganegaraan sangatlah coherent sebagai mata pelajaran yang menjadi dasar yang kuat dalam menginternalisasikan nilai kebajikan kepada peserta didik. Studi perbandingan implementasi Pendidikan Kewarganegaraan di beberapa negara menunjukkan bahwa secara konseptual Pendidikan Kewarganegaraan dilaksanakan dalam tiga kategori. Kategori pertama dinamakan *education about citizenship*. Kategori ini disebut dengan kategori "Minimal", seperti yang digunakan di negara-negara asia tenggara termasuk Indonesia. Kategori kedua disebut *education through citizenship* yang digunakan di negara-negara Eropa tengah, selatan dan timur serta Australia. Sedangkan kategori yang ketiga disebut dengan kategori "Maksimal" atau *Education for Citizenship*. Kategori ini digunakan oleh negara-negara di Eropa Utara, Amerika Serikat dan Selandia Baru. (Kerr, 1996 dalam Winataputra dan Budimansyah, 2007:6).

Kategori minimal atau disebut dengan pendidikan kewarganegaraan yang kurus (*thin citizenship education*) yakni hanya melakukan pembelajaran tentang demokrasi (*education about democracy*) sedangkan pendidikan kewarganegaraan yang gemuk (*thick citizenship education*) yakni program pendidikan kewarganegaraan yang dilaksanakan untuk memperkuat pelaksanaan berdemokrasi dalam menyokong kehidupan berdemokrasi (*education for democracy*).

Dari hasil studi perbandingan di atas, jelas bahwa Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia masih memusatkan perhatian pada peningkatan pengetahuan siswa, sehingga pembelajaran PPKn

masih terbatas pada penguasaan materi (*content matery*) serta penilaian yang berbasis kognitif (*cognitive assasment*). Sekaitan dengan itu, maka diperlukan pembelajaran PPKn yang memberikan pengalaman belajar yang mampu membangun pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik. Pengalaman belajar yang dimaksud tersebut menurut Dewey, (2009:85) adalah pengalaman belajar yang mampu mewarnai kekuatan, mengisi kesadaran, membentuk kebiasaan serta melatih kecerdasan serta membangkitkan perasaan dan emosi individu.

Pengalaman belajar yang secara langsung dirasakan oleh peserta didik, akan menumbuhkan kebiasaan positif terhadap siswa. Kebiasaan positif yang sering dilakukan secara terus menerus akan mampu merubah sikap dan karakter peserta didik menjadi lebih baik. Pendapat ini sangatlah sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Maxwel bahwa karakter yang baik lebih dari sekedar perkataan, melainkan sebuah pilihan yang membawa kesuksesan. Ia bukan anugrah, melainkan dibangun sedikit demi sedikit dengan pikiran, perkataan, perbuatan, kebiasaan, keberanian dan bahkan dibentuk dari kesulitan hidup.

Membangun karakter (*character building*) melalui pengalaman belajar yang berharga memerlukan sebuah strategi dan pilihan-pilihan yang paling tepat dan terarah. Pendapat ini sangatlah beralasan karena semua pendidikan sejati berlangsung melalui pengalaman, bukan berarti semua pengalaman pada dasarnya edukatif. Pengalaman dan pendidikan tak bisa disamakan begitu saja, karena sebagian pengalaman bersifat tidak mendidik (*mis-edukatif*). Pengalaman yang tidak mendidik adalah pengalaman yang menghambat atau menghalangi pertumbuhan pengalaman selanjutnya. (Dewey, 2009:9).

Dari pendapat Dewey di atas dapatlah kita pahami bahwa pengalaman belajar yang baik adalah pengalaman belajar yang nyata yang langsung dirasakan oleh peserta didik. Pengalaman belajar yang dilakukan secara optimal maka akan mempengaruhi tujuan pendidikan yang diharapkan. Socrates (469-399 SM) menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang paling mendasar dasar adalah membentuk individu menjadi baik dan cerdas (*good and smarth*). Dalam kaitannya

dengan pembentukan karakter bangsa, maka guru senantiasa mampu memberikan pengalaman belajar melalui pengorganisasian pembelajaran seperti halnya penggunaan model pembelajaran PPKn yang bervariasi dan inovatif. Bila merujuk pada tujuan Pendidikan Nasional yakni "... beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (UU Nomor 20 Tahun 2003) maka perlu kiranya menggunakan model-model pembelajaran yang mampu mengembangkan nilai moral sebagai pijakan nilai sentral tersebut.

Salah satu model adaptif untuk pembentukan karakter pada pembelajaran PPKn adalah *Project citizen*. Model ini memiliki fokus pengembangan pada *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *civic disposition* (karakter kewarganegaraan), *civic skills* (keterampilan kewarganegaraan), *civic commitment* (komitmen kewarganegaraan), *civic competence* (kompetensi kewarganegaraan)" yang bermuara pada berkembangnya *well-informed, reasoned and responsible decision making* (kemampuan mengambil keputusan berwawasan, bernalar, dan bertanggung jawab)" (Budimansyah, 2010:160).

## PEMBAHASAN

Pandangan psikologi pendidikan menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan kebetulan. Menurut Syah, (2010:118), pandangan ini disebut juga dengan perubahan intensional sebagai salah satu karakteristik perilaku belajar. Dapat dijelaskan bahwa perubahan hasil dari proses belajar baik penambahan pengetahuan, kebiasaan, sikap dan keterampilan-keterampilan lainnya merupakan bentuk dari kesengajaan dari belajar yang dilakukan melalui kegiatan belajar yang mendukung tercapainya proses tersebut.

Kaitannya dengan pembelajaran PPKn di kelas, penggunaan *project citizen* merupakan model pembelajaran yang mampu merubah karakteristik perilaku belajar siswa. Budimansyah, (2012:72) mengemukakan bahwa *project citizen* membawa

misi mendidik para peserta didik agar mampu untuk menganalisis berbagai dimensi kebijakan publik, kemudian dengan kapasitasnya sebagai *young citizen* atau warganegara muda mencoba memberi masukan terhadap kebijakan publik di lingkungannya.

Model pembelajaran ini membelajarkan siswa menjadi warga negara muda yang dapat menyusun, menganalisis serta menentukan berbagai pemecahan permasalahan yang dikaji melalui tahapan-tahapan pembelajaran dalam *project citizen*. Tahapan-tahapan dalam *project citizen* yang dikemukakan di atas, mampu memberikan respon serta rangsangan kepada siswa untuk menggali secara terus menerus, dengan mengembangkan rasa ingin tahu yang tinggi dan mendorong siswa untuk bertanya dan mencari jawabannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ai Ida Suraya menunjukkan bahwa komponen watak kewarganegaraan yang paling menonjol adalah siswa menghargai pendapat teman; memiliki kepedulian terhadap masalah yang terjadi di sekitarnya (lokal, regional, nasional, global); memiliki rasa empati terhadap orang lain yang terkena masalah; dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi. (dalam Budimansyah dan Sapriya, 2012:12). Nilai-nilai karakter yang mampu terintegrasi dalam *project citizen* ini, dikarenakan model ini melibatkan siswa dalam setiap proses pembelajaran, sehingga proses belajar tersebut menjadi sebuah pengalaman belajar yang berharga yang pada akhirnya memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Sikap yang dimaksud merupakan sikap-sikap yang timbul baik secara langsung (*instruksional effect*) maupun mengiringi (*nurturant effect*) dari seluruh langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan. Proses ini mampu melahirkan karakter siswa secara individual. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. (Budimansyah, 2012:5).

Dalam kaitannya dengan *project citizen*, maka nilai-nilai karakter di atas mampu diintegrasikan dalam model ini. Karakter secara

koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga. Budimansyah (2010:23) mengungkapkan Olah pikir yang berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif dan inovatif sehingga menghasilkan probadi yang cerdas.

Pada *project citizen*, olah pikir ini selalu digali oleh siswa untuk mencari berbagai permasalahan (mengidentifikasi masalah), mengumpulkan informasi, mengkaji solusi, menyusun kebijakan publik sampai mengembangkan rencana kerja melalui berbagai macam informasi yang dijadikan bahan dalam setiap tahapan *project citizen*. Dalam menggunakan pengetahuan secara kritis untuk memecahkan berbagai permasalahan yang dikaji, maka timbul perasaan sikap dan keyakinan menjadi pribadi yang jujur (olah hati). Pribadi jujur yang dimaksud adalah pribadi yang belajar memberikan sebuah solusi terbaik, dimana timbul keinginan secara ikhlas untuk memecahkan permasalahan yang terjadi tanpa dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan pihak lain manapun.

Sekaitan dengan olah raga, model *project citizen* ini membelajarkan siswa untuk lebih menjunjung tinggi nilai sportivitas serta menjadikan siswa menjadi pribadi yang tangguh. Nilai sportivitas dapat ditunjukkan yakni dimana siswa diajarkan untuk menghargai pendapat teman, menyelesaikan tugas masing-masing panel, serta memiliki sikap tanggung jawab sosial. Sedangkan nilai tangguh ditunjukkan keinginan besar dari setiap siswa untuk menyelesaikan *project citizen* menjadi lebih baik. Dalam kaitannya dengan show case yang dilakukan, maka nilai ketangguhan dapat ditunjukkan dari kesiapan semua peserta *project citizen* baik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi *project citizen* yang telah disusun. Pada olah rasa, maka berkenaan dengan kemauan yang tercermin dalam kepedulian. Dalam *project citizen*, karakter ini dapat ditunjukkan sebagai bahagian dari watak kewarganegaraan yakni adanya kepedulian terhadap masalah yang terjadi di sekitarnya (lokal, regional, nasional, global); memiliki rasa empati terhadap orang lain yang terkena masalah; dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi.

Nilai-nilai karakter yang mampu ditimbulkan dalam model pembelajaran ini sangatlah sesuai terhadap konsep belajar abad 21 menurut UNESCO (1996) yang mendasarkan pada empat pilar yakni 1). *Learning to think* yakni belajar berpikir, 2). *Learning to do* yakni belajar berbuat 3). *Learning to be* yakni belajar untuk tetap hidup, dan 4). *Learning to live together* yakni belajar hidup bersama antar bangsa. Lebih lanjut empat pilar belajar tersebut menurut Budimansyah (2012:8) antara lain diterangkan sebagai berikut.

*Learning to Know*, yaitu suatu proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menguasai teknik menemukan pengetahuan dan bukan semata-mata hanya memperoleh pengetahuan. *Learning to do*, adalah pembelajaran untuk mencapai kemampuan untuk melaksanakan *controlling, monitoring, maintening, designing, organizing*. Belajar dengan melakukan sesuatu potensi yang konkret tidak hanya terbatas pada kemampuan mekanistik, melainkan juga meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dengan orang lain serta mengelola dan mengatasi konflik. *Learning to live together* adalah membekali kemampuan untuk hidup bersama dengan orang lain yang berbeda dengan penuh toleransi, saling pengertian dan tanpa prasangka. *Learning to be*, adalah keberhasilan pembelajaran yang untuk mencapai tingkatan ini diperlukan dukungan keberhasilan dari pilar pertama, kedua, ketiga.

Dari empat pilar pendidikan di atas, jelaslah bahwa model pembelajaran *project citizen* merupakan model yang mampu mengintegrasikan nilai karakter pada siswa melalui metode pembelajaran yang bermakna (*meaningful*), terintegrasi (*integrated*), berbasis nilai (*value-based*), menantang (*challenging*), dan mengaktifkan (*activating*). Penggunaan model ini sangatlah sejalan dengan tujuan PPKn sebagai mata pelajaran yang membantu pengembangan berbagai kecakapan kewarganegaraan.

Untuk memperkuat model ini sebagai model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai karakter, maka mengutip pendapat dari Budimansyah (2012:13) mengenai keunggulan *project citizen* dari hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model ini mampu : 1). mengaktifkan siswa belajar, 2). melatih sensitifitas

sosial siswa, 3) melatih tanggung jawab sosial siswa, 4). melatih sikap ilmiah, 5). melatih kemampuan berfikir kritis, 6). melatih sikap demokratis, 7). melatih toleransi, 8). mengasuh rasa ingin tahu, 9). mengembangkan jiwa pengabdian, 10). mengembangkan kreativitas, 11). melatih kemampuan berargumentasi, 12). melatih keberanian berbicara di muka umum, 13). melatih kemampuan berpikir ilmiah, 14) melatih kemampuan bernegosiasi.

Menjadikan siswa pembelajar membutuhkan sebuah penerapan pembelajaran yang mengaktifkan melalui pengembangan berbagai macam keterampilan. Rusman (2012:388) menjelaskan bahwa berbagai keterampilan belajar antara lain berupa (1) berkomunikasi lisan dan tertulis secara efektif, (2) berpikir logis, kritis dan kreatif, (3) rasa ingin tahu, (4) penguasaan teknologi dan informasi, (5) pengembangan personal dan sosial, dan (6) belajar mandiri. Keenam keterampilan belajar tersebut menurut teori pengkondisian (*conditioning*) dapat dilaksanakan yang disebabkan oleh adanya syarat tertentu berupa rangsangan, pengkondisian dalam bentuk rangsangan dan pembiasaan dan mereaksi terhadap rangsangan tertentu.

Keterampilan belajar yang diperkuat dengan teori conditioning di atas, sangatlah sejalan bila dikaitkan dengan tujuan model pembelajaran *project citizen*. Model pembelajaran ini menitik beratkan pada pengembangan kompetensi kewarganegaraan yakni pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), kebajikan kewarganegaraan (*civic disposition*) serta keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*). Model pembelajaran ini terdiri atas beberapa langkah/tahapan sebagai berikut.

Mengidentifikasi masalah kebijakan publik dalam masyarakat. Pada tahap ini siswa mengidentifikasi masalah-masalah yang dianggap penting yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Permasalahan yang dipilih haruslah kontekstual dan harus segera dicari jalan keluar penyelesaiannya. Pada tahap ini timbul sikap karakter empati terhadap berbagai macam permasalahan yang terjadi.

Memilih suatu masalah untuk dikaji oleh kelas, denga masalah yang dipilih hendaknya

merupakan permasalahan yang mendesak dan sangat *urgen* untuk diselesaikan. Dalam menentukan satu masalah yang akan dikaji memerlukan sikap toleransi, demokrasi dengan mementingkan musyawarah untuk mufakat yang bertujuan bahwa masalah yang dipilih merupakan masalah penting bagi siswa sendiri, masyarakat bangsa dan negara.

Mengumpulkan informasi yang terkait pada masalah adalah ketika para siswa telah menentukan masalah yang akan dikaji langkah selanjutnya yakni menentukan bahan-bahan yang diperlukan untuk membedah dan mengkaji masalah tersebut. Bahan kajian yang akan diperoleh berasal dari berbagai macam sumber informasi. Informasi yang didapat merupakan informasi yang akurat dan komprehensif untuk memahami masalah yang menjadi kajian kelas. Para siswa dapat memperoleh informasi dari buku-buku yang relevan, perpustakaan, kantor dan surat kabar, para pakar/ahli, organisasi masyarakat dan tempat-tempat lainnya. Pada langkah ketiga ini timbul karakter pekerja keras atau tangguh pada diri siswa itu sendiri.

Mengembangkan portofolio kelas, berasal dari masalah yang akan dikaji kemudian dikembangkan dalam sebuah portofolio kelas. Kelas dibagi dalam empat kelompok. Kelompok satu mengembangkan berkaitan dengan permasalahan, kelompok dua mengembangkan berkaitan dengan kebijakan alternatif, kelompok tiga mengembangkan berkaitan dengan kebijakan kelas dan kelompok empat mengembangkan berkaitan dengan rencana kerja. Setiap kelompok akan bertanggung jawab mengembangkan setiap portofolionya. Langkah keempat ini mampu mengembangkan karakter siswa yakni tanggung jawab, mandiri, disiplin dan kemampuan bekerja sama.

Menyajikan portofolio di hadapan dewan juri, dimulai Setelah siswa selesai mengembangkan portofolio kelas, langkah selanjutnya yakni menyajikan portofolio dihadapan dewan juri dan para hadirin. Presentasi atau showcase memberikan pengalaman kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan atau ide-idenya berkaitan permasalahan yang akan dikaji. Kegiatan pada langkah ini memerlukan kemampuan

berkomunikasi tingkat tinggi. Pada langkah ini mampu mengembangkan karakter berani, tanggung jawab, mandiri sehingga ajang show case ini memberikan pengalaman berharga untuk mengasah bakat dan kemampuan siswa.

Budimansyah (2009:95) menjelaskan ada empat tujuan dasar kegiatan presentasi portofolio antara lain: 1) Memberikan informasi kepada para hadirin tentang pentingnya masalah yang diidentifikasi itu bagi masyarakat, 2) Menjelaskan dan memberikan penilaian atas kebijakan alternatif kepada para hadirin, dengan tujuan agar mereka dapat memahami keuntungan dan kerugian dari masing-masing kebijakan alternatif tersebut, 3) Mendiskusikan dengan para hadirin bahwa pilihan kebijakan yang telah dipilih adalah kebijakan yang "paling baik" untuk menangani permasalahan tersebut. Selain itu para siswa juga harus bisa "membuat suatu argument yang rasional" untuk mendukung pemikiran mereka. Diskusi ini juga bertujuan untuk meyakinkan para hadirin bahwa menurut pemikir dan dukungan kelas, kebijakan yang dipilih tidak bertentangan dengan UUD 1945, 4) Menunjukkan bagaimana cara kelas dapat memperoleh dukungan dari masyarakat, lembaga legislatif dan eksekutif, lembaga pemerintahan/swasta lainnya atas kebijakan pilihan kelas.

Melakukan refleksi pengalaman belajar, merupakan langkah terakhir dari model *project citizen* yakni merefleksikan pengalaman belajar. Refleksi yang dilakukan merupakan salah satu cara belajar untuk melaksanakan evaluasi dari segala langkah kegiatan yang telah dilakukan. Refleksi juga dilaksanakan agar menghindari agar siswa tidak melaksanakan kesalahan serta untuk meningkatkan kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa.

## SIMPULAN

Keberhasilan penerapan model pembelajaran ini sangatlah bergantung pada kemampuan guru dalam mengorganisasikan pembelajaran. Dalam memainkan perannya, tugas guru yakni sebagai fasilitator sekaligus pemberi motivasi sehingga mampu mengembangkan sikap percaya diri siswa untuk melaksanakan tahapan demi tahapan dalam *project citizen*. Keberhasilan

model ini juga dapat diukur dari keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Keaktifan dapat dibangun dari motivasi yang dimiliki oleh siswa baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Guru diharapkan mampu menumbuhkan keberanian siswa agar tidak takut untuk bertanya serta menjawab pertanyaan. Pembiasaan dalam segala tahapan model ini merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan karakter siswa. Sikap berani, tangguh, tanggung jawab, toleran terhadap sesama, mandiri dan nilai moral lainnya dapat dilahirkan melalui model pembelajaran ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah, D. 2009. *Inovasi Pembelajaran Project citizen*. Bandung: Widya Aksara Press.
- \_\_\_\_\_ 2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- \_\_\_\_\_ 2012. *Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter: Seri Pembinaan Profesionalisme Guru*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Budimansyah, D dan Sapriya. 2012. *Dimensi-Dimensi Praktik Pendidikan Karakter*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan SPS UPI Bandung.
- Dewey, J. 2009. *Pendidikan Dasar Berbasis Pengalaman*. Indonesia: Ipublising.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Syah, M. 2010. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Winataputra, U.S dan Dasim B. 2007. *Civic Education: Konteks, Landasan, Bahan Ajar dan Kultur Kelas*. Bandung: Prodi PKn SPS UPI